



Pemanfaatan Lahan Perkarangan untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Labuhan Ratu

Nurlina Wahyuningsih^{1*}, Suci Amalia², Ade Rahmad Kurniawan³

^{1,2,3} Institut Teknologi Dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: nurlina1530@gmail.com

Info Artikel

Diterima, 15/08/2025

Direvisi, 15/08/2025

Dipublikasi, 03/06/2026

Kata Kunci:

Pemanfaatan Lahan
Halaman Rumah;
Meningkatkan
Ketahanan Pangan
Rumah Tangga; Desa
Labuhan Ratu

Abstrak

*This community service program carries the theme "Utilization of Household Yards to Enhance Family Food Security" through the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The program was implemented in Labuhan Ratu Village, East Lampung, by utilizing unproductive household yards to cultivate short-cycle, nutritious vegetables such as water spinach (*Ipomoea aquatica*), bok choy (*Brassica rapa*), and cauliflower (*Brassica oleracea*). The ABCD method was applied through five key stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny, actively involving local residents throughout the process. The results of the program indicated a growing awareness among the community about the potential of home yards as a source of self-sustained food production. The community showed strong enthusiasm for the vegetable cultivation training and participated directly in planting activities. In addition to supporting local food security, the program also contributed to environmental improvement and the aesthetic value of household spaces. This program demonstrates that a participatory approach based on local assets is effective in promoting family food self-reliance at the village level.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan tempat tinggal dan fasilitas publik yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk telah mengurangi ketersediaan lahan untuk sektor pertanian secara signifikan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan sebagian besar lahan yang tersedia dialokasikan untuk kebutuhan perumahan, fasilitas, dan infrastruktur publik. Akibatnya, lahan yang dapat digunakan untuk pertanian menjadi sangat terbatas. (Irawan et al. 2023).

Terpenuhinya kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun kualitas merupakan hak setiap manusia. Pertambahan penduduk yang meningkat cepat dan peningkatan pendapatan masyarakat cenderung meningkatkan kebutuhan penduduk akan bahan pangan yang sehat dan bergizi. Sementara usaha untuk memenuhi permintaan pangan dari waktu ke waktu menghadapi kendala yang semakin kompleks, salah satu diantaranya adalah keterbatasan lahan pertanian akibat meningkatnya alih

fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari bagi kota-kota besar (Dewi and Rudiarto 2013)

Dewi *et al* (2015), menyatakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan salah satunya dikarenakan meningkatkan kegiatan membuka usaha di sektor non pertanian. Oleh karena itu, upaya memenuhi kebutuhan pangan dalam kondisi keterbatasan lahan pertanian dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara optimal lahan perkarangan disekitar tempat tinggal untuk menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi seperti seperti dengan menanam tanaman pangan, tanaman obat-obatan, tanaman hias dan sebagainya. Perkarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi dan ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial (Wurianingsih 2011)

Desa Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, memiliki karakteristik lingkungan yang mendukung untuk budidaya berbagai jenis tanaman hortikultura. Salah satu potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan adalah sisa lahan pekarangan rumah yang tersebar di hampir seluruh rumah tangga di desa tersebut. Lahan-lahan ini, jika dikelola secara optimal, dapat menjadi sumber pangan sekaligus penghasilan tambahan bagi keluarga.

Upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus memberdayakan masyarakat, program pemanfaatan lahan perladangan dengan budidaya tanaman kangkung, pakcoy, dan kembang kol menjadi salah satu solusi nyata. Ketiga jenis tanaman ini dipilih karena memiliki nilai ekonomi, mudah dibudidayakan, cepat panen, serta memiliki kandungan gizi yang tinggi. Program ini melibatkan kemitraan dengan setiap warga Desa Labuhan Ratu yang memiliki sisa lahan pekarangan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Labuhan Ratu tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dari hasil pekarangan sendiri, tetapi juga dapat menjual kelebihan hasil panen sebagai sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan ketahanan pangan berbasis rumah tangga yang mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute*. Pendekatan berbasis asset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, fokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu komunitas dalam mewujudkan visi mereka. (Amalia et al. 2022)

Kretzmann dan McKnight, menyatakan bahwa pendekatan ABCD terdiri dari lima tahapan inti, yang masing-masing diaplikasikan dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. *Discovery* (Penemuan Aset Komunitas)

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memetakan asset local. Ini mencakup asset individu seperti keterampilan bercocok tanam, aset fisik berupa lahan dan ketersediaan air, aset sosial seperti kelompok tani, dan asset kelembagaan dari dukungan aparat desa.

2. *Dream* (Merumuskan Impian Bersama)

Pada tahap ini, fasilitator mendorong warga untuk berimajinasi dan menyepakati visi ideal terkait pemanfaatan lahan perkarangan untuk ketahanan pangan. Melalui musyawarah dusun dan warga menyampaikan harapan mereka seperti mengurangi pengeluaran rumah tangga dan menjadikan perkarangan sebagai sarana edukasi.

3. *Design* (Perencanaan Aksi Bersama)

Tahap yang ketiga yaitu perencanaan aksi konkret, seperti mengolah lahan dan menjadwalkan kegiatan gotong-royong.

4. *Define* (Implementasi dan Pendampingan Lapangan)

Tahap keempat yaitu mengimplementasikan kegiatan di lapangan yang dilakukan melalui pelatihan praktik langsung dan monitoring perkembangan tanaman secara berkala.

5. *Destiny* (Evaluasi dan Berkelanjutan)

Tahap akhir berfokus pada evaluasi dan keberlanjutan. Dalam tahap ini, refleksi capaian dilakukan, dan tanggung jawab pengelolaan diserahkan kepada masyarakat agar program dapat berlanjut secara mandiri.



Gambar 1. Alur Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian Masyarakat yang mengusung tema “Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga” telah berhasil diimplementasikan di Desa Labuhan Ratu, Lampung Timur. Kegiatan ini difokuskan pada pemanfaatan lahan pekarangan yang sebelumnya kosong atau tidak produktif, dengan cara menanam sayuran bernilai gizi tinggi dan berumur pendek, yaitu kangkung, pakcoy, dan kembang kol. Permasalahan yang terjadi di mana adanya penambahan terhadap biaya hidup sementara pendapatan tetap, adanya lahan kosong di pekarangan rumah yang tidak dimanfaatkan secara optimal, dan kurangnya sosialisasi dan motivasi terhadap pendayagunaan lahan kosong bagi warga (Afnina, Baniara, and Jannah 2022)

Ketahanan pangan saat ini menjadi permasalahan serius, seperti masih

ketergantungan pada impor pangan dari luar negeri, yang akan berdampak pada pengambilan keputusan dalam segala aspek menjadi terikat/tidak bebas. Oleh karena itu, baik pemerintah, stakeholder, dan petani khususnya generasi muda harus termotivasi dan bekerjasama dalam berusahatani, sehingga secara tidak langsung mampu mewujudkan ketahanan pangan dan meningkatkan kedaulatan pangan (Amalia, Nikmatullah, and Yanfika 2024).

Pangan adalah kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara. Di negara dengan pangsa pengeluaran pangan penduduknya besar selalu dijumpai potensi masalah kekurangan pangan. Pangsa pengeluaran pangan dipakai sebagai salah satu indikator ketahanan pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan juga semakin rentan (Lestari, Hardjanto, and Hero 2018).

Pemanfaatan lahan perkarangan untuk tanaman pangan, ternak dan lainnya berpotensi dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, pemanfaatan perkarangan juga berpeluang menambah penghasilan keluarga jika dirancang dengan baik. Pemberdayaan perkarangan rumah dapat difungsikan untuk pemenuhan bahan pangan dan pertanian yang berkelanjutan. (Purwati and Elidar 2022). Tanaman sayur kangkung darat (*Ipomea reptans* Poir) dan pakcoy (*Brassica rapa* Linnaeus) merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat untuk dikonsumsi (Dwi Prasetyo 2023).



Gambar 2. Silaturahmi ke balai desa dan rumah warga

Sebelum pelaksanaan kegiatan praktik penanaman sayuran, langkah awal melakukan koordinasi dan meminta persetujuan dari Kepala Desa Labuhan Ratu serta Bapak In'am selaku pemilik lahan di Dusun 2. Persetujuan ini menjadi langkah awal penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mendapatkan dukungan penuh dari pihak desa dan warga setempat. Setelah memperoleh izin, kemudian menentukan lokasi lahan pekarangan yang akan digunakan sebagai lokasi percontohan penanaman sayuran.



Gambar 3. Proses persiapan lahan dan pemasangan paranet

Pada kegiatan diatas yaitu melakukan pengolahan lahan sebagai persiapan untuk penanaman benih kangkung dan pakcoy. Lahan yang digunakan dibersihkan dari rumput liar, kemudian dicangkul agar tanah menjadi gembur dan siap tanam. Setelah itu, dilakukan pemasangan paranet diatas lahan untuk melindungi tanaman dari sinar matahari langsung dan hujan berlebih. Pengolahan lahan merupakan suatu proses mengubah sifat tanah dengan menggunakan alat pertanian sehingga dapat memperoleh lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Kesuburan tanah yang optimal adalah kunci utama dalam mencapai produktivitas pertanian yang berkelanjutan. (Fiorentina Cahaya Rizki, Pranadipa Ramadhan Wicaksono, and Fitri Wijayanti 2024). Pengolahan tanah adalah manipulasi mekanis tanah untuk menciptakan kondisi tanah yang baik pertumbuhan tanaman. Perlakuan yang umum dilakukan adalah pengolahan tanah maksimum (konvensional), olah tanah minimum (OTM), dan tanpa olah tanah (TOT). Pengolahan tanah minimal dan tanpa pengolahan tanah sering digolongkan sebagai pengolahan tanah konservasi (OTK). Struktur tanah dianggap sebagai kualitas yang menggambarkan parameter penting tanah yang tidak hanya mempengaruhi pertukaran udara, kemudahan pengolahan, dan retensi air, tetapi juga interaksi tanah atau tanaman seperti perkembangan akar tanaman dan transportasi air, udara, dan unsur hara (Yaasin et al. 2017).



Gambar 4. Pemasangan Paranet

Proses pemasangan paranet dimulai dengan menancapkan rangkaian bambu sebagai penopang utama di keempat sisi lahan, serta beberapa titik tengah guna

memastikan kekokohan struktur. Bambu-bambu tersebut ditancapkan dengan kedalaman dan jarak tertentu agar mampu menopang paranet secara stabil dalam jangka waktu yang lama. Setelah kerangka bambu terpasang dengan baik, paranet kemudian di rentangkan dan diikat kuat pada setiap sisi tiang bambu, sehingga membentuk atap pelindung yang menyeluruh diatas lahan tanam.



Gambar 5. Praktik penanaman benih kangkung dan pakcoy bersama warga

Antusiasme warga tampak jelas dalam partisipasi mereka mengikuti pelatihan budidaya sayuran, di mana mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan minat untuk belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini diperkuat dengan keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan penanaman benih sayuran kangkung, pakcoy, dan kembang kol di lahan pekarangan salah satu warga. Masyarakat tampak termotivasi untuk menjadikan pekarangan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan hijau yang dapat menghasilkan sayuran segar untuk konsumsi harian. Partisipasi aktif tersebut menjadi indikator penting bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya kemandirian pangan berbasis rumah tangga sebagai langkah awal menuju ketahanan pangan skala lokal.



Gambar 6. Penyiraman secara rutin

Setelah benih kangkung dan pakcoy ditanam, kegiatan dilanjutkan dengan penyiraman secara rutin sebagai bagian dari perawatan harian tanaman. Penyiraman dilakukan setiap pagi dan sore hari guna menjaga kelembapan tanah serta mendukung proses pertumbuhan awal tanaman secara optimal. Penyiraman rutin ini sangat penting, terutama pada fase pertumbuhan, karena pada fase ini benih sangat rentan terhadap kekeringan yang dapat menghambat proses perkecambahan dan pertumbuhan akar. Tanah yang tetap lembap memungkinkan akar muda menyerap air

dan unsur hara dengan efektif, sehingga tanaman dapat tumbuh lebih cepat dan sehat. Terlebih lagi, kondisi cuaca yang tidak menentu seperti terik matahari di siang hari atau kurangnya curah hujan dapat menyebabkan media tanam menjadi kering, sehingga diperlukan tindakan penyiraman teratur untuk menjaga stabilitas kelembapan tanah.

Teknik penyiraman dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak struktur bedengan maupun mengganggu posisi benih yang baru ditanam. Penyiraman dilakukan menggunakan alat sederhana yaitu hanya selang air dengan tekanan rendah agar air tersebar merata diseluruh permukaan lahan. Pada area yang terkena sinar matahari secara langsung, penyiraman dilakukan dengan intensitas lebih tinggi untuk mencegah penguapan yang berlebihan. Perawatan ini tidak hanya menjaga keberlangsungan hidup tanaman, tetapi juga merupakan langkah awal yang krusial dalam mendukung produktivitas hasil panen. Oleh karena itu, penyiraman tidak boleh dianggap sebagai aktivitas rutin semata, melainkan sebagai bagian integral dari manajemen budidaya yang berkelanjutan.



Gambar 7. Pertumbuhan tanaman kangkung dan pakcoy

Tanaman kangkung dan pakcoy menunjukkan pertumbuhan yang cepat dan bisa dipanen dalam waktu 3–4 minggu, sementara kembang kol membutuhkan waktu sekitar 2 bulan untuk mencapai masa panen. Budidaya pakcoy membutuhkan waktu yang relatif singkat, yaitu dapat dipanen pada umur sekitar 40 hari setelah ditanam. Sawi pakcoy merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan, termasuk bagi pelaku non pertanian, namun pada faktor kenyataannya seperti ketersediaan air masih menjadi kendala bagi tanaman untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nugroho and Setiawan 2022). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan akses terhadap sayuran segar yang bebas pestisida, tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap pembelian dari pasar. Selain itu, pekarangan yang semula tidak dimanfaatkan kini berubah menjadi ruang hijau produktif yang memberi nilai tambah secara ekonomi dan estetika.

Dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan keluarga dapat dibangun dari skala rumah tangga, dimulai dengan perubahan pola pikir dan praktik sederhana seperti menanam sayuran sendiri. Budidaya kangkung, pakcoy, dan kembang kol terbukti cocok dengan kondisi lingkungan desa dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Namun, keberlanjutan program ini memerlukan pendampingan lanjutan, seperti penyediaan benih berkualitas, pelatihan rutin, dan pembentukan kelompok tani pekarangan sebagai wadah berbagi dan pengembangan



Gambar 8. Pembagian bibit

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada refleksi capaian dan penyusunan rencana keberlanjutan program. Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi bersama warga, perangkat desa dan kelompok tani untuk membahas perkembangan hasil penanaman benih kangkung, pakcoy dan bibit kembang kol. Kegiatan ditutup dengan penyerahan tanggung jawab pengelolaan dan perawatan lahan tanaman kepada warga setempat, khususnya anggota kelompok tani, pemuda desa dan ibu rumah tangga yang telah mengikuti proses penanaman sejak awal. Selain itu, dilakukan pembagian bibit kepada masyarakat agar setiap keluarga dapat menanam sendiri di perkarangan rumah masing-masing. Pembagian ini diharapkan tidak hanya memperluas hasil program, tetapi juga menjadi langkah awal dalam menciptakan kemandirian pangan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan lahan perkarangan secara produktif.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan singkong menjadi keripik dilaksanakan di Desa Labuhan Ratu Induk dengan menggunakan pendekatan partisipatif, dimana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan hingga pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini diikuti beberapa ibu-ibu rumah tangga dan juga sebagai perwakilan dari petani singkong daerah setempat. Keikutsertaan warga dalam pelatihan ini dikarenakan warga Desa Labuhan Ratu Induk memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan nilai jual dari komoditas singkong sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat. Adapun proses sosialisasi pelatihannya dapat diperhatikan pada Gambar.

DISKUSI

Program pengabdian masyarakat di Desa Labuhan Ratu menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan perkarangan yang sebelumnya kosong dapat menjadi solusi nyata untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberdayakan untuk mengoptimalkan lahan tidak produktif dengan menanam sayuran berumur pendek dan bernilai gizi tinggi seperti kangkung, pakcoy dan kembang kol. Pendekatan partisipasi dalam program ini menghasilkan antusiasme dan keterlibatan aktif dari warga. Mulai dari koordinasi dengan perangkat desa, persiapan lahan, hingga penanaman benih, masyarakat menunjukkan motivasi tinggi untuk belajar dan praktik langsung. Partisipasi ini merupakan indikator penting bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya kemandirian pangan dan potensi perkarangan mereka sebagai sumber makanan harian.

Hasil program menunjukkan bahwa budidaya sayuran yang mudah dan cepat panen, seperti kangkung dan pakcoy, sangat cocok dengan kondisi lingkungan desa. Tanaman ini tumbuh subur dan dapat dipanen dalam waktu singkat, memberikan akses langsung kepada warga terhadap sayuran segar dan bebas pestisida. Selain itu, perkarangan yang sebelumnya tidak terawat kini menjadi ruang hijau yang produktif, menambah nilai ekonomi dan estetika. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa ketahanan pangan dapat dibangun dari skala rumah tangga dengan cara sederhana namun terstruktur. Pemanfaatan lahan perkarangan tidak hanya mengatasi masalah ketahanan pangan, tetapi juga memperkuat kemandirian dan kolaborasi di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan perkarangan melalui pendekatan ABCD terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Komunitas Desa Labuhan Ratu berhasil mengubah perkarangan yang semula kosong menjadi area budidaya sayuran yang produktif dan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Tanaman seperti kangkung dan pakcoy menunjukkan pertumbuhan optimal dalam waktu singkat dan memberikan hasil yang dapat dikonsumsi langsung oleh warga. Selain itu, program ini juga mampu menumbuhkan semangat gotong royong serta kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan rumah tangga.

Adapun saran dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu: (1) diperlukan pendampingan lanjutan oleh pihak desa atau instansi terkait untuk menjaga semangat warga dan memastikan kegiatan budidaya tetap berjalan, dan (2) akses terhadap benih berkualitas, pupuk organik serta peralatan sederhana sangat penting untuk mendukung produktivitas tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnina, Baniara, and Rauzatul Jannah. 2022. "Memanfaatkan Lahan Kosong Di Pekarangan Rumah Guna Menambah Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(September):660–66.
- Amalia, Suci, Dewangga Nikmatullah, and Helvi Yanfika. 2024. "Motivasi Generasi Muda Dalam Berusaha Padi Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lampung Selatan." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7(2):125–37. doi: 10.37329/ganaya.v7i2.2065.
- Amalia, Suci, Edi Sulaiman, Ade Rahmad Kurniawan, Irfan Azhari, and Lilik Febrianti. 2022. "Pengembangan Kapasitas Petani Melalui Program Pendidikan Vokasional Untuk Diversifikasi Usaha Agribisnis Di Desa Yosodadi." *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 77–85.
- Dewi, Ida Ayu Listia, and I. Made Sarjana. 2015. "Faktor-Faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian Pendahuluan Metodologi." *Jurnal Manajemen Agribisnis* 3(2):163–71.
- Dewi, Nurma Kumala, and Iwan Rudiarto. 2013. "Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang." *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 1(2):175. doi: 10.14710/jwl.1.2.175-188.
- Dwi Prasetyo, Hamdani. 2023. "Pertumbuhan Tanaman Kangkung (*Ipomoea Reptans* Poir) Dan Pakcoy (*Brassica Rapa* Linnaeus) Pada Sistem Budidaya Akuaponik." *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan* 5(2):88–97.
- Fiorentina Cahaya Rizki, Pranadipa Ramadhan Wicaksono, and Fitri Wijayanti. 2024. "Peningkatan Kesuburan Tanah Dan Produktivitas Sebagai Hasil Pengolahan Lahan Di Dusun Ngadilegi, Pandaan." *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat* 2(1):01–09. doi: 10.47861/jipm-nalanda.v2i1.732.
- Irawan, Bambang, Ade Rahmad Kurniawan, Vina Oktaria, and Anggi Pratama. 2023. "Pengembangan Pendidikan Vokasional Agribisnis Dalam Rangka Peningkatan Kapasitas Produksi Di Komunitas Kelompok Tani Di Karang Rejo." 03.
- Lestari, Siti Nur Indah, Hardjanto Hardjanto, and Yulius Hero. 2018. "Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor." *Journal of Tropical Silviculture* 9(3):188–95. doi: 10.29244/j-siltrop.9.3.188-195.
- Nugroho, Christian Ardianto, and Andree Wijaya Setiawan. 2022. "Pengaruh Frekuensi Penyiraman Dan Volume Air Media Tanam Campuran Arang Sekam Dan Pupuk Kandang." *Agrium* 25(1):12–23.
- Purwati, Purwati-, and Yetti Elidar. 2022. "Sosialisasi Budidaya Sayuran Secara Hidroponik Di Pekarangan Sebagai Sumber Gizi Keluarga." *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)* 1(3):42. doi: 10.20527/ilung.v1i3.4108.
- Wurianingsih, Mega. 2011. "Studi Karakteristik Dan Fungsi Pekarangan Di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor."

Yaasin, Restu, Adi Putra, Didin Wiharso, and Ainin Niswati. 2017. "Gedung Meneng Bandar Lampung." *Agrotek Tropika* 5(1):51-56.